

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Teh merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang signifikan jika dikelola dengan baik, teh bisa digunakan sebagai bahan untuk makanan dan minuman selain itu digunakan sebagai bahan utama untuk pembuatan obat-obatan dan produk kecantikan (Mirah et al., 2022).

Perkebunan teh di Indonesia tersebar di beberapa wilayah, dengan sentra produksi utama berada di dataran tinggi Pulau Jawa, terutama Jawa Barat, serta di Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara produsen teh terbesar di dunia, meskipun dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tantangan seperti penurunan luas lahan perkebunan akibat alih fungsi dan stagnasi produktivitas (Safrizal, 2016).

Produk utama yang dihasilkan oleh industri pengolahan teh Indonesia adalah teh hitam, yang sebagian besar ditujukan untuk pasar ekspor, dan teh hijau, yang memiliki pangsa pasar domestik dan ekspor. Proses pengolahannya meliputi tahapan penting seperti pelayuan, penggilingan/pememaran, oksidasi (fermentasi), pengeringan, dan sortasi, yang masing-masing tahapan akan sangat memengaruhi karakteristik rasa, aroma, dan penampilan teh.

Industri ini melibatkan berbagai pelaku, mulai dari perkebunan dan pabrik pengolahan milik negara dan swasta berskala besar, hingga perkebunan rakyat dengan unit pengolahan yang lebih kecil. Keberadaan industri teh memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan bagi petani dan pelaku usaha, serta penyumbang devisa negara melalui ekspor.

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) untuk periode 2025 - 2035 mencatat bahwa industri pengolahan teh tergolong dalam sektor industri pangan dan dianggap sebagai prioritas yang perlu ditingkatkan, sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam peraturan pemerintah Nomor 14 Tahun 2015. Pemerintah merumuskan kebijakan dan pengembangan pada industri pengolahan teh dengan melibatkan peran dari semua kepentingan usaha petani teh di Indonesia. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan produsen, produktivitas pertanian dan memenuhi kebutuhan domestik maupun global.

4.1.2 Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Jumlah perusahaan pada industri pengolahan teh di Indonesia akan menentukan besaran jumlah input faktor produksi yang akan digunakan oleh industri dan besarnya output yang dihasilkan.

Tabel 4.1 Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan Teh di Indonesia.

Tahun	Jumlah Perusahaan
1993	167
1994	166
1995	170
1996	163
1997	167
1998	162
1999	219
2000	210
2001	198
2002	202
2003	197
2004	201
2005	196
2006	226
2007	211
2008	213
2009	209
2010	200
2011	205
2012	213
2013	203
2014	217
2015	224
2016	144
2017	187
2018	127
2019	117
2020	117
2021	130
2022	140
2023	96
Rata - rata	181

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

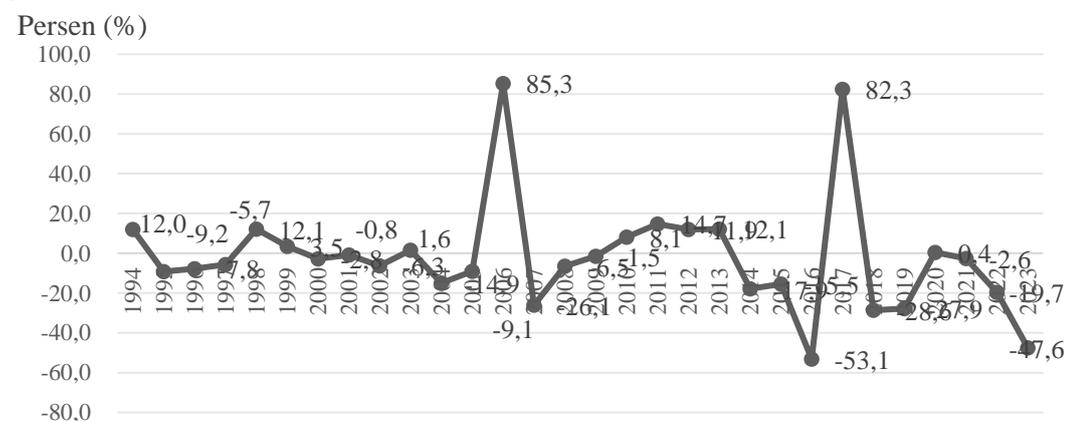
Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah perusahaan industri pengolahan teh mengalami fluktuasi selama periode 1993 sampai 2023. Jumlah perusahaan industri pengolahan teh tertinggi dicapai pada tahun 2006 sebesar 226

perusahaan dengan total produksi sebesar 167.811 ton. Hal ini terjadi karena persaingan perusahaan semakin ketat, peningkatan produksi teh, regulasi dan kebijakan pemerintah melalui program pengembangan agribisnis atau investasi, permintaan pasar yang tinggi baik domestik maupun ekspor, kemudahan akses modal dan teknologi yang lebih efisien, harga teh dipasaran sedang tinggi dan stabil.

Jumlah perusahaan terendah dicapai pada tahun 2023 yaitu sebanyak 96 unit perusahaan dan total produksi mencapai 122,7 ribu ton. Hal ini disebabkan karena penurunan produksi yang disebabkan seperti perubahan iklim, hama penyakit, lahan perkebunan yang tidak optimal. Selain itu terjadi persaingan pasar yang ketat, rendahnya harga teh, perubahan preferensi konsumen, kurangnya investasi dan modernisasi, luas perkebunan yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun serta regulasi dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung.

4.1.3 Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Jumlah tenaga kerja sangat diperlukan sebagai alat penggerak dalam suatu kegiatan produksi.



Gambar 4.1 Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Pada Gambar 4.1 menunjukkan pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang mengalami fluktuasi dari tahun 1993 sampai 2023. Penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun pada tahun 2013 dengan jumlah tenaga kerja sebesar 80.749 ribu jiwa dengan peningkatan 12 persen. Meskipun di tahun tersebut jumlah perusahaan turun sebesar -4.69 persen, menggabungkan perusahaan kecil ke perusahaan besar tetap dapat meningkatkan kebutuhan tenaga kerja. Proses ini membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk mengoptimalkan kapasitas produksi.

Jumlah tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 10.149 ribu jiwa, mengalami penurunan sebesar -47.5 persen. Penurunan tenaga kerja ini berkaitan dengan berkurangnya jumlah perusahaan sebesar 96 perusahaan pada periode yang sama. Selain itu penurunan ini terjadi disebabkan kurangnya produktivitas tenaga kerja alih fungsi lahan untuk komoditas lain dan kurangnya regenerasi tenaga kerja yang membuat perusahaan tutup dan mengurangi jumlah tenaga kerja.

4.1.4 Nilai Ekspor Dan Impor Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Sedangkan impor yaitu kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Perkembangan nilai ekspor dan impor di Indonesia tahun 2005 sampai 2023 mengalami fluktuasi.

Tabel 4.2 Nilai Ekspor dan Impor Pada Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Tahun	Ekspor (US\$)	Impor (US\$)
2005	121.496	7.165
2006	134.514	8.703
2007	126.615	10.660
2008	158.959	11.990
2009	171.628	12.537
2010	178.549	18.551
2011	166.717	27.318
2012	156.741	33.250
2013	157.501	29.343
2014	134.584	24.430
2015	126.051	25.747
2016	113.107	29.844
2017	114.232	26.224
2018	108.418	29.430
2019	92.347	36.037
2020	96.347	25.857
2021	89.158	23.019
2022	89.990	29.761
2023	69.015	25.800
Rata - rata	12.630	22.930

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

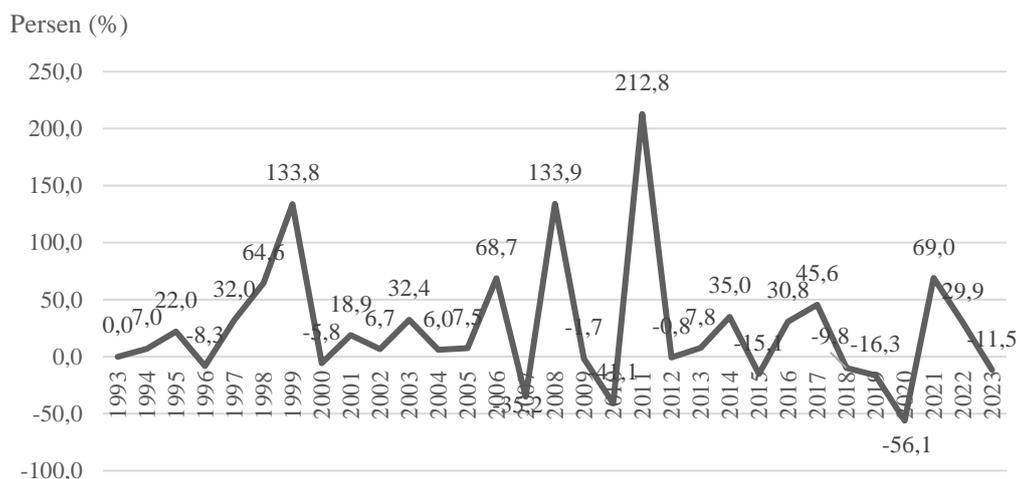
Tabel 4.2 menunjukkan perkembangan nilai ekspor dan impor industri pengolahan teh di Indonesia mengalami fluktuasi. Nilai ekspor tertinggi dicapai pada tahun 2010 sebesar US\$ 178.549 dengan nilai produksi sebesar 151.012 ton. Hal ini terjadi karena meningkatnya permintaan global terutama dari negara – negara berkembang, peningkatan kualitas teh dari segi varietas, dukungan pemerintah seperti peningkatan investasi disektor teh dan promosi produk teh di pasar internasional, serta sentra produksi teh terus meningkatkan produksi dan kualitas teh. Nilai ekspor terendah pada tahun 2023 dengan total produksi sebesar 122.7 ton. Hal ini disebabkan penurunan jumlah produksi, tantangan industri teh, perubahan selera pasar dan persaingan global.

Nilai impor tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar US\$ 36.037.

Kenaikan ini terjadi karena penurunan produksi teh domestik, perubahan preferensi konsumen, pandemi covid – 19, meningkatnya daya saing teh impor dan inflasi. Nilai impor terendah pada tahun 2005 sebesar US\$ 7.165. Penurunan ini disebabkan penurunan produksi teh domestik, kebijakan pemerintah yang mendukung industri teh nasional, dan permintaan konsumen. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai ekspor dan penurunan nilai impor akan berdampak pada pertumbuhan PDB, peningkatan devisa negara, penjualan pasar luas dan stabilitas nilai tukar mata uang.

4.1.5 Biaya Madya Pada Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Biaya madya yaitu biaya yang merujuk pada pengeluaran yang terkait dengan proses produksi, termasuk bahan baku, bahan penolong, energi dan listrik, serta biaya untuk layanan industri, penyewaan gedung, tanah, dan peralatan.



Gambar 4.2 Pertumbuhan Biaya Madya Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Pada Gambar 4.2 menunjukkan biaya madya pada industri pengolahan teh di Indonesia mengalami fluktuasi. Diantara biaya- biaya tersebut biaya bahan baku yang menjadi penyumbang terbesar pada biaya madya dibandingkan biaya bahan bakar dan listrik. Tahun 2010 biaya madya industri pengolahan teh mengalami penurunan sebesar -41 persen dengan biaya bahan baku yang rendah sebesar 3.7 miliar rupiah. Hal ini disebabkan penurunan harga teh domestik yang mendorong peningkatan konsumsi teh dalam negeri, peningkatan impor teh, penurunan produksi dalam negeri, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan persaingan pasar, serta tantangan daya saing industri teh.

Tahun 2011 industri pengolahan teh mengalami pertumbuhan positif sebesar 212 persen dengan biaya bahan baku sebesar 11.8 miliar rupiah. Hal ini terjadi karena kenaikan biaya produksi, kebijakan pemerintah terkait dengan subsidi pupuk, tarif listrik dan upah minimum regional, terjadi permintaan teh meningkat sementara penawaran terbatas.

4.1.6 Nilai Tambah Industri Pengolahan Teh di Indonesia (ISIC 10763)

Nilai tambah didapatkan dari selisih nilai output yang dihasilkan selama produksi dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan produksi (biaya madya). Besar kecilnya nilai tambah akan ditentukan oleh nilai output yang dihasilkan dan nilai input madya yang digunakan selama proses produksi.

Tabel 4.3 Nilai Tambah Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Tahun	Output (Rp)	Biaya Madya (Rp)	Nilai Tambah (Rp)
1993	376.137.554	232.977.789	143.159.765
1994	369.257.070	249.276.502	119.980.568
1995	459.114.868	304.056.314	155.058.554
1996	413.709.974	278.723.379	134.986.595
1997	607.347.744	367.841.955	239.505.789
1998	1.297.451.437	605.642.168	691.809.269
1999	2.426.189.753	1.415.895.544	1.010.294.209
2000	2.247.529.911	1.334.289.852	913.240.059
2001	2.594.416.656	1.586.756.467	1.007.660.189
2002	3.142.211.282	1.693.636.985	1.448.574.297
2003	3.345.592.332	2.242.724.431	1.102.867.901
2004	3.463.707.043	2.376.189.977	1.087.517.066
2005	3.540.466.098	2.554.127.374	986.338.724
2006	5.329.636.063	4.309.942.838	1.019.693.225
2007	4.020.650.551	2.794.137.420	1.226.513.131
2008	8.140.567.120	6.535.972.363	1.604.594.757
2009	8.511.696.462	6.427.345.804	2.084.350.658
2010	5.621.184.629	3.785.595.271	1.835.589.358
2011	15.451.897.530	11.841.988.362	3.609.909.168
2012	16.487.858.466	11.748.369.837	4.739.488.629
2013	17.439.917.756	12.663.617.519	4.776.300.237
2014	88.936.938.948	17.095.180.305	71.841.758.643
2015	20.181.699.083	14.507.106.104	5.674.592.979
2016	41.408.404.091	18.969.858.125	22.438.545.965
2017	35.088.292.923	27.623.015.768	7.465.277.155
2018	32.918.508.749	24.907.893.966	8.010.614.783
2019	31.517.210.706	20.841.586.289	10.675.624.417
2020	10.006.537.509	9.154.041.353	852.496.156
2021	22.224.093.146	15.474.269.840	6.749.823.306
2022	34.787.034.992	20.103.413.217	14.683.621.775
2023	19.197.819.899	17.785.264.982	1.412.554.917
Rata-rata	14.243.647.753	8.445.507.680	5.789.140.072

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Nilai tambah yang dihasilkan merupakan hasil perhitungan antara nilai output yang dihasilkan terhadap biaya madya yang digunakan. Tabel 4.3 terlihat bahwa pertumbuhan nilai tambah industri pengolahan teh di Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun 1993 sampai 2023. Rata – rata pertumbuhan industri pengolahan teh di Indonesia yaitu sebesar 5.7 miliar rupiah.

Nilai tambah terendah pada tahun 1994 sebesar 119 juta rupiah, mengalami penurunan -16.1 persen. Hal ini terjadi karena produksi yang rendah, kualitas teh rendah yang mempengaruhi harga jual teh dipasar internasional, keterbatasan modal, keterbatasan teknologi, keterbatasan akses pasar dan akses informasi serta inefisiensi dalam proses produksi. Nilai tambah tertinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu sebesar 71.8 miliar rupiah dengan pertumbuhan sebesar 1404.1 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena peningkatan efisiensi produksi, peningkatan kualitas produk, strategi pemasaran dan peningkatan harga jual teh dipasar domestik dan internasional. Peningkatan ini terjadi pada tahun 2014, nilai output meningkat lebih cepat daripada biaya madya. Dengan demikian, semakin besar nilai output dibandingkan biaya madya, semakin besar kontribusi terhadap pembentukan nilai tambah.

4.1.7 Nilai Input dan Nilai Output Industri Pengolahan Teh di Indonesia.

Nilai input dan output memiliki keterkaitan sangat erat, dimana besaran penggunaan input akan menentukan pada besaran output yang akan dihasilkan. Keberhasilan suatu perusahaan yang menghasilkan output yang maksimal dengan menggunakan input yang minimum guna mencapai tujuan perusahaan.

Tabel 4.4 Nilai Output dan Nilai Input Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Tahun	Nilai Output (Rp)	Nilai Input (Rp)
1993	376.137.554	217.456.451
1994	369.257.070	215.398.330
1995	459.114.868	269.343.924
1996	413.709.974	245.184.071
1997	607.347.744	285.052.916
1998	1.297.451.437	501.343.162
1999	2.426.189.753	1.294.668.029
2000	2.247.529.911	1.212.476.861
2001	2.594.416.656	1.610.928.180
2002	3.142.211.282	1.690.311.173
2003	3.345.592.332	2.141.728.390
2004	3.463.707.043	2.180.114.310
2005	3.540.466.098	2.396.134.005
2006	5.329.636.063	3.962.354.822
2007	4.020.650.551	2.908.484.638
2008	8.140.567.120	6.356.142.904
2009	8.511.696.462	6.235.844.145
2010	5.621.184.629	3.665.576.328
2011	15.451.897.530	11.409.215.724
2012	16.487.858.466	10.707.430.828
2013	17.439.917.756	12.296.093.217
2014	88.936.938.948	19.621.844.048
2015	20.181.699.083	15.948.679.100
2016	41.408.404.091	18.580.550.240
2017	35.088.292.923	27.404.939.259
2018	32.918.508.749	24.905.002.966
2019	31.517.210.706	22.005.280.727
2020	10.006.537.509	8.830.799.990
2021	22.224.093.146	15.308.189.718
2022	34.787.034.992	20.466.984.682
2023	19.197.819.899	17.330.338.360
Rata - rata	14.243.647.753	8.458.190.048

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Tabel 4.4 menunjukkan nilai output dan nilai input industri pengolahan teh mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Diantara biaya - biaya pendukung untuk menghasilkan nilai output dan nilai input yang digunakan. Komposisi biaya pada nilai output penyumbang terbesar yaitu nilai produksi sebesar 70.86 persen dibandingkan biaya lainnya yaitu sebesar 29.14 persen. Sedangkan untuk nilai input yang digunakan, biaya yang memberikan kontribusi yang besar yaitu 88.18 persen

dibandingkan biaya lainnya sebesar 11.82 persen. Nilai Output terendah terjadi pada tahun 1994 sebesar 369 juta rupiah sedangkan pada tahun yang sama terjadi nilai input yaitu sebesar 215 juta rupiah. Hal ini disebabkan karena volume produksi yang masih relatif rendah, dan permintaan pasar lokal maupun ekspor rendah.

Nilai output tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 88 miliar rupiah sedangkan pada periode yang sama nilai input sebesar 19 miliar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai output yang dihasilkan maka akan menciptakan nilai tambah yang lebih, mencapai tingkat keuntungan dengan memaksimalkan output dengan meminimalkan nilai input serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

4.1.8 Tingkat Konsentrasi Pada Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Konsentrasi industri merupakan derajat penguasaan pasar yang ditunjukkan oleh perusahaan dalam menentukan struktur persaingan. Berdasarkan Tabel 4.5 tingkat konsentrasi industri pengolahan teh di Indonesia cukup tinggi dengan rata – rata tingkat konsentrasi empat perusahaan dari tahun 1993 hingga 2023 sebesar 45 persen. Tingkat konsentrasi tertinggi berada pada tahun 2023 sebesar 102 persen. Faktor penyebab tingginya tingkat konsentrasi pada tahun 2023 terjadi penurunan jumlah perusahaan sebesar 96 perusahaan pada industri pengolahan teh dan peningkatan kompetisi pada pasar. Tingkat konsentrasi industri terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 14 persen disebabkan adanya peningkatan jumlah perusahaan sebesar 217 perusahaan, perubahan sktruktur industri dan perubahan preferensi konsumen.

Menurut Bain, Tingkat konsentrasi industri pengolahan teh di Indonesia tergolong oligopoli tipe IV, dalam hal ini empat perusahaan utama yang menguasai produksi sebesar 44 persen. Tingkat konsentrasi berhubungan dengan tingkat penguasaan pasar yang menunjukkan kondisi bagi perusahaan-perusahaan dalam menentukan struktur persaingan dan konsentrasi tinggi menimbulkan dampak negatif terhadap efisiensi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendatang baru memiliki peluang untuk mendapatkan pangsa pasar dengan tingkat kesulitan yang rendah dan mungkin terhambat oleh kurangnya aksen ke sumber daya dan modal.

Tabel 4.5 Tingkat Konsentrasi Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Tahun	Output 4 perusahaan (Rp)	Nilai Output (Rp)	Cr4 (%)
1993	54.337.595	376.137.554	14,44
1994	71.753.940	369.257.070	19,43
1995	129.205.231	459.114.868	28,14
1996	63.433.686	413.709.974	15,33
1997	93.749.678	607.347.744	15,44
1998	219.613.252	1.297.451.437	16,93
1999	943.399.259	2.426.189.753	38,88
2000	923.779.349	2.247.529.911	41,10
2001	923.779.349	2.594.416.656	35,61
2002	1.287.498.977	3.142.211.282	40,97
2003	1.420.322.548	3.345.592.332	42,45
2004	1.469.270.294	3.463.707.043	42,42
2005	1.701.302.066	3.540.466.098	48,05
2006	3.183.079.047	5.329.636.063	59,72
2007	1.021.110.943	4.020.650.551	25,40
2008	4.772.388.718	8.140.567.120	58,62
2009	1.725.157.152	8.511.696.462	20,27
2010	2.177.008.094	5.621.184.629	38,73
2011	10.464.081.993	15.451.897.530	67,72
2012	8.919.117.823	16.487.858.466	54,10
2013	9.549.158.061	17.439.917.756	54,75
2014	12.506.556.000	88.936.938.948	14,06
2015	14.646.435.958	20.181.699.083	72,57
2016	7.415.569.219	41.408.404.091	17,91
2017	18.359.758.375	35.088.292.923	52,32
2018	21.149.181.610	32.918.508.749	64,25
2019	23.251.761.050	31.517.210.706	73,77
2020	3.487.428.063	10.006.537.509	34,85
2021	15.463.272.778	22.224.093.146	69,58
2022	27.658.888.755	34.787.034.992	79,51
2023	19.771.384.257	19.197.819.899	102,99
Rata-rata	6.929.767.197	14.705.898.093	44

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

4.1.9 Analisis Efisiensi Pada Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Efisiensi merupakan ukuran dari nilai tambah yang yang dihasilkan oleh suatu sektor industri dengan input yang digunakan, seperti tenaga kerja, bahan baku, investasi, dan lain-lain. Apabila suatu perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi, maka kinerja yang diperoleh oleh usaha tersebut akan semakin baik karena proses produksi yang dilakukan menuju kapasitas yang sehat.

Tabel 4.6 Tingkat Efisiensi Industri Pengolahan Teh di Indonesia

Tahun	Nilai Tambah (Rp)	Biaya Madya (Rp)	Efisiensi (%)
1993	143.159.765	232.977.789	0,61
1994	119.980.568	249.276.502	0,48
1995	155.058.554	304.056.314	0,51
1996	134.986.595	278.723.379	0,48
1997	239.505.789	367.841.955	0,65
1998	691.809.269	605.642.168	1,14
1999	1.010.294.209	1.415.895.544	0,71
2000	913.240.059	1.334.289.852	0,68
2001	1.007.660.189	1.586.756.467	0,64
2002	1.448.574.297	1.693.636.985	0,86
2003	1.102.867.901	2.242.724.431	0,49
2004	1.087.517.066	2.376.189.977	0,46
2005	986.338.724	2.554.127.374	0,39
2006	1.019.693.225	4.309.942.838	0,24
2007	1.226.513.131	2.794.137.420	0,44
2008	1.604.594.757	6.535.972.363	0,25
2009	2.084.350.658	6.427.345.804	0,32
2010	1.835.589.358	3.785.595.271	0,48
2011	3.609.909.168	11.841.988.362	0,30
2012	4.739.488.629	11.748.369.837	0,40
2013	4.776.300.237	12.663.617.519	0,38
2014	71.841.758.643	17.095.180.305	4,20
2015	5.674.592.979	14.507.106.104	0,39
2016	22.438.545.965	18.969.858.125	1,18
2017	7.465.277.155	27.623.015.768	0,27
2018	8.010.614.783	24.907.893.966	0,32
2019	10.675.624.417	20.841.586.289	0,51
2020	852.496.156	9.154.041.353	0,09
2021	6.749.823.306	15.474.269.840	0,44
2022	14.683.621.775	20.103.413.217	0,73
2023	1.412.554.917	17.785.264.982	0,08
Rata-rata	5.986.639.416	8.719.258.677	0,62

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan Tabel 4.6 terlihat bahwa tingkat efisiensi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 4,2 persen. Faktor utama kenaikan ini disebabkan karena nilai output yang dicapai lebih besar dibandingkan dengan input yang digunakan yang berarti ada potensi untuk meningkatkan efisiensi dengan menggunakan lebih sedikit sumber daya untuk mencapai hasil yang sama. Tingkat efisiensi terendah pada tahun 2023 sebesar 0.08 persen. Hal ini mengakibatkan penurunan produktivitas tenaga kerja, pemborosan sumber daya, peningkatan biaya produksi dan keuntungan.

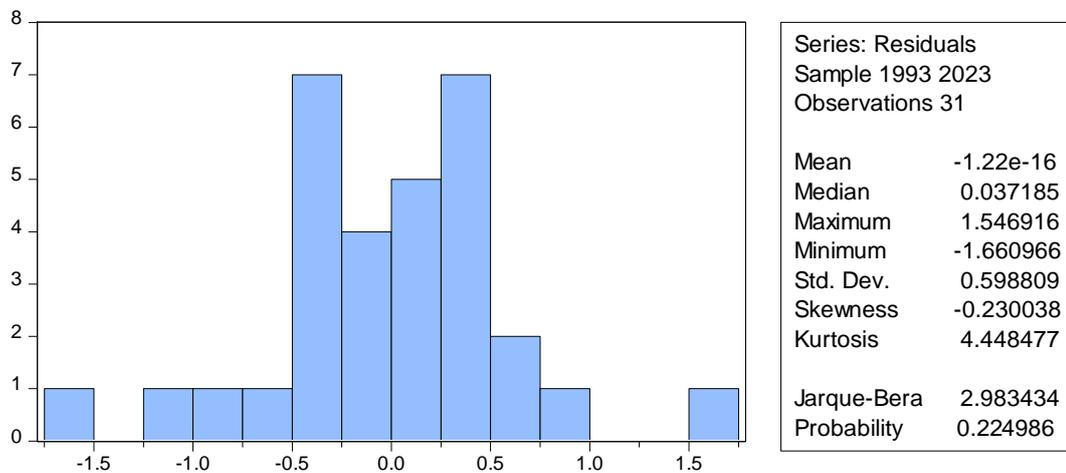
Perhitungan tingkat efisiensi industri pengolahan teh di Indonesia tahun 1993 hingga 2023 dengan rata – rata 0,62 persen. Tingkat efisiensi rendah atau <1 mengindikasikan bahwa industri pengolahan teh di Indonesia (ISIC 10763) belum efisien yaitu nilai tambah yang dihasilkan tidak sebanding dengan biaya madya yang dikeluarkan.

4.2. Uji Gauss Markov

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah error term dalam model regresi terdistribusi normal.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Eviews 10 (2025)

Pada Tabel 4.7 menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas yang dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.224986 > 0,005$ sehingga dapat dikatakan bahwa nilai residualnya tidak berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar residual. jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi antar nilai residual.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.011337	Prob. F(2,27)	0.9887
Obs*R-squared	0.026012	Prob. Chi-Square(2)	0.9871

Sumber: Eviews 10 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil perhitungan uji autokorelasi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0.9871 > 0.05$. Dapat diasumsikan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedasitas merupakan kondisi dimana varian residual model tidak konstan. Uji arch salah satu metode untuk mendeteksi heterokedastisitas. Jika probabilitas hasil regresi > 0.05 persen dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Test

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.714242	Prob. F(1,29)	0.4050
Obs*R-squared	0.745148	Prob. Chi-Square(1)	0.3880
Scaled explained SS	0.898868	Prob. Chi-Square(1)	0.3431

Sumber: Eviews 10 (2025)

Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas arch Test dengan nilai signifikansi tingkat konsentrasi dan efisiensi sebesar 0,3431 yang berarti apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Linieritas

Uji linieritas menggunakan uji Ramsey Reset Test yaitu apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka mengindikasikan bahwa model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian adalah linier.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas

	Value	Df	Probability
t-statistic	0.178715	28	0.8594
F-statistic	0.031939	(1, 28)	0.8594
Likelihood ratio	0.035341	1	0.8509

Sumber: Eviews 10 (2025)

Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji linieritas dengan nilai signifikansi sebesar 0.8504 yang berarti apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka variabel konsentrasi dan efisiensi terdapat hubungan yang linier.

4.3 Hasil Estimasi Output

4.11 Tabel Hasil Estimasi Output

Dependent Variable: LOGEFF
 Method: Least Squares
 Date: 06/02/25 Time: 12:50
 Sample: 1993 2023
 Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.640896	0.704578	2.328907	0.0270
LOGCR4	-0.662813	0.191613	-3.459124	0.0017
R-squared	0.292088	Mean dependent var	-0.766774	
Adjusted R-squared	0.267677	S.D. dependent var	0.711703	
S.E. of regression	0.609046	Akaike info criterion	1.908494	
Sum squared resid	10.75717	Schwarz criterion	2.001010	
Log likelihood	-27.58166	Hannan-Quinn criter.	1.938652	
F-statistic	11.96554	Durbin-Watson stat	1.920405	
Prob(F-statistic)	0.001697			

Sumber: Eviews 10 (2025)

Koefisien CR4 yaitu konsentrasi industri menunjukkan hasil sebesar -0.0662813 dan tingkat signifikansi 0.0017. Artinya, konsentrasi industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efisiensi. Semakin tinggi konsentrasi industri maka semakin rendah efisiensi.

Koefisien C yaitu variabel konstan menunjukkan hasil sebesar 1.640896 dan signifikan terhadap tingkat signifikansi 0.0270 menunjukkan jika konsentrasi industri adalah nol, maka nilai efisiensi diperkirakan sebesar 1.640896.

Pada R2 nilainya sebesar 0.292088 yang artinya variabel efisiensi dapat dijelaskan oleh variabel konsentrasi industri sebesar 70,8 persen.

4.4 Uji Statistik

4.4.1 Uji T Statistik

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.0017 < 0,05$ persen, maka dapat dikatakan variabel tingkat konsentrasi berpengaruh terhadap variabel efisiensi. Koefisien regresi konsentrasi industri sebesar -0.662813 yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 persen tingkat konsentrasi, maka keuntungan akan berkurang sebesar -0.662813, namun koefisien regresi negatif menunjukkan variabel konsentrasi industri dan variabel efisiensi memiliki hubungan negatif. Artinya jika terdapat peningkatan konsentrasi industri maka semakin rendah tingkat efisiensi pada industri pengolahan teh di Indonesia. Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat konsentrasi maka akan terjadi peningkatan efisiensi pada industri pengolahan teh di Indonesia.

4.4.2 Uji F Statistik

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen.

Hasil estimasi output nilai F-statistic sebesar 11.96554 dengan nilai prob (F-statistic) sebesar 0.001697 kurang dari 0.05 persen maka variabel konsentrasi industri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel efisiensi.

4.5 Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat konsentrasi dalam industri pengolahan teh sebesar 44 persen yang menunjukkan bahwa industri ini tergolong dalam struktur pasar oligopoli. Industri pengolahan teh Indonesia memiliki rasio konsentrasi yang cukup tinggi berarti menghadapi banyak tantangan masuk karena skala ekonomi yang besar serta menyebabkan praktik persaingan seperti penetapan harga dan pembatasan produksi. Hal ini menyebabkan inefisiensi dalam sumber daya dan harga tinggi untuk konsumen. Tingkat efisiensi tercatat sebesar 0.62 persen. Nilai efisiensi kurang dari 1 persen menunjukkan bahwa biaya madya yang digunakan lebih besar dari pada hasil nilai tambah yang diperoleh.

Hasil estimasi menjelaskan bahwa pengaruh konsentrasi industri negatif signifikan terhadap efisiensi industri pengolahan teh di Indonesia. Setiap terjadi peningkatan rasio konsentrasi maka semakin rendah tingkat efisiensi yang dicapai. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2021) menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi pasar berpengaruh negatif terhadap efisiensi teknis. Artinya semakin tinggi konsentrasi industri maka efisiensi teknis menurun.

Teori *Structure-Conduct-Performance* (SCP) menyatakan bahwa kinerja dapat dipengaruhi struktur pasar. Aliran pemikiran ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur pasar yang dimana akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri keseluruhan. Tingkat konsentrasi yang tinggi, perusahaan dapat meningkatkan keuntungan jika ($P > MC$) dikarenakan kekuatan pasar sehingga pada konsentrasi tinggi perusahaan sulit untuk efisien (Sukirno, 2016). Sementara itu efisiensi memainkan peran penting dalam

menentukan keuntungan yang dicapai. Jika perusahaan semakin efisien dalam menggunakan sumber daya maka akan perusahaan akan memperoleh keuntungan.